

Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012 - 2016

EVA EFLINDA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau (STIER)
Jln. HR. Subrantas 57 Panam Pekanbaru 28293 Telp. (0761) 63237
E-mail : akbar_stier@yahoo.com

Abstract: One of the things that can be used as a tool to see the bank's health is Non Performing Financing Ratio (NPF) or often called a bad credit. NPF value is used because the value is an indicator of the credit distribution of an Islamic bank, where the distribution of credit is the main business of the bank in generating profit. The type of research used in the research is the type of descriptive analytical research. This method is used to find accurate facts about Bank Rakyat Indonesia's financial performance for the period 2012-2016 using bank rating appraisal through capital ratios, asset quality, earnings, and liquidity. From the analysis that has been done can be concluded that the financial performance of BRI Syariah in 2012 until the year 2016 showed a good development, especially for the last 3 years. This is evident from the ratio of KPMM which is always ranked 1st since 2013, KPA ratio which is always ranked 1st since 2012, and the ratio of STM which is ranked 1st since 2014. Only ROA ratio that has decreased drastically in 2014 which makes the bank's ROA ranked 4th, but BPR Syariah again can raise ROA to rank 3, 2015 and 2016.

Keywords: *Financial Performance, Capital (Capital), Asset Quality (Asset Quality), Rating Rentability (Earning), and Liquidity (Liquidity)*

Kondisi perekonomian terus berkembang, dan sektor perbankan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dan sektor usaha. Begitu juga dengan perbankan syariah yang mengalami perkembangan yang cukup pesat akhir-akhir ini. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman masyarakat terhadap peran akan pentingnya perbankan syariah yang juga semakin berkembang.

Seiring dengan pesatnya perkembangan perbankan syariah, membuat masing-masing lembaga bersaing untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja tersebut bisa berupa kinerja keuangan dan non keuangan. Penilaian kinerja ini diperlukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas bank dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan dapat dilihat melalui penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang telah distandarkan dalam peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan

Prinsip Syariah yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia.

Salah satu hal yang dapat digunakan sebagai alat untuk melihat tingkat kesehatan bank adalah *Non Performing Financing Ratio* (NPF) atau sering pula disebut dengan kredit macet. Nilai NPF digunakan karena nilai tersebut menjadi indikator dari penyaluran kredit suatu bank syariah, dimana penyaluran kredit adalah merupakan usaha pokok bank dalam menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia telah menetapkan standar minimum nilai NPF melalui peringkat-peringkat yang dibuat sebagai acuan perbankan dalam menilai kinerja keuangannya. Kriteria penilaian untuk nilai dari NPF ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian NPF Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

| Peringkat | Nilai NPF |
|-----------|--------------|
| 1 | NPF < 2% |
| 2 | 2% NPF < 5% |
| 3 | 5% NPF < 8% |
| 4 | 8% NPF < 12% |
| 5 | NPF 12 |

Sumber: Lampiran SE-BI No.9/24/DPbS Tahun 2007

Bank Rakyat Indonesia Syariah merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia yang memberikan layanan perbankan sampai ke pelosok Tanah Air. Sebagai bank yang sudah berpengalaman dari bank induknya yaitu BRI, BRI Syariah telah menunjukkan eksistensinya dan komitmennya dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Namun hal tersebut tidaklah menjadikan BRI Syariah dapat menangani pembiayaan kepada nasabahnya dengan baik. Tabel 2 menunjukkan perkembangan tingkat *Non Performing Finance* / kredit macet pada BRI Syariah untuk periode 2012 -2016

Tabel 2. Data Non Performing Financing BRI Syariah Periode 2012 – 2016

| Tahun | Non Performing Financing Ratio (NPF) | Kenaikan / Penurunan NPF dari tahun dasar (2012) |
|-------|--------------------------------------|--|
| 012 | 1,84 % | - |
| 013 | 3,25% | 1,41% |
| 014 | 3,65% | 1,81% |
| 015 | 3,89% | 2,05% |
| 016 | 3,19% | 1,35% |

Dari data diatas dapat diketahui bahwa NPF BRI Syariah periode 2012 – 2016 cenderung meningkat. Peningkatan nilai NPF ini dapat berakibat buruk bagi

jalannya operasional dan kinerja BRI Syariah. Dari aspek operasional peningkatan NPF ini akan berakibat pada menurunnya pendapatan bank dan dari aspek kinerja keuangan peningkatan NPF akan berakibat pada turunnya tingkat kesehatan bank. Dari data *Non Performing Financing (NPF)* BRI Syariah Tahun 2012-2016 yang cenderung meningkat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menilai kinerja keuangan BPT Syariah melalui analisis CAMEL, yaitu *Capital, Asset Quality, Earning, dan Liquidity*.

Ditinjau dari fungsinya, terdapat beberapa definisi tentang bank antara lain adalah bahwa bank adalah industri jasa yang berfungsi sebagai mediator dari pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dinyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Selanjutnya bank syariah dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Yang dimaksud dengan prinsip syariah berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 13 adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Adapun untuk operasional, bank syariah dapat mengembangkan berbagai macam produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Secara garis besar pengembangan produk bank syariah dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Produk Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana di bank syariah dapat dilakukan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dalam pengembangannya, produk penghimpunan dana dapat dikembangkan dengan 2 (dua) prinsip, yaitu prinsip *wadi'ah*, dan prinsip *mudharabah*.

2. Produk Penyaluran Dana

Secara garis besar, produk-produk yang dikembangkan dalam menyalurkan dana yang terhimpun dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu (1) pembiayaan dengan prinsip jual beli, (2) pembiayaan dengan prinsip sewa, (3) pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, dan (4) pembiayaan dengan akad pelengkap.

3. Produk Jasa

Bank dapat melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa *sharf* (jual beli valuta asing) dan *ijarah* (sewa) dalam bentuk penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*).

Dari berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh bank tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bank syariah tidak hanya meliputi penghimpunan dana dan penyaluran dalam bentuk pembiayaan, tetapi memiliki lingkup kegiatan yang lebih luas. Namun kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan merupakan kegiatan bank yang utama berkaitan dengan fungsi bank sebagai media intermediasi. Sebagai media intermediasi bank harus menunjukkan kinerja yang baik, agar dapat dipercaya oleh masyarakat.

Kinerja keuangan bank menurut Jumingan (2006) merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat diperhatikan

perusahaan dengan mengadakan pengawasan atau penganalisaan terhadap hasil suatu laporan keuangan.

Kinerja keuangan adalah satu aspek penting dalam pencapaian *Good Corporate Governance* dalam perbankan Indonesia. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan nasional. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2004). Transparansi yang dimaksud adalah adanya laporan keuangan yang nyata dan benar-benar terjadi di suatu bank. Laporan keuangan yang transparan tersebut juga digunakan sebagai sarana dalam penilaian kinerja keuangan bank yang akan dianalisis data-datanya. Ketentuan Bank Indonesia No.9/24/DpbS perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan sebagai dampak dari dikeuarkannya peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah melalui pendekatan CAMELS (*capital, asset, management, earnings, liquidity,*

sensitivity market risk). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian dilakukan oleh Rori Andri Wibisono dan Rodhiyah, dengan judul Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2009. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan meningkatnya kredit macet yang terjadi pada periode 2005-2009 pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Hal ini kemudian dikaitkan dengan masalah bagaimana kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia pada periode tersebut. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif analitis. Analisa

data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa kinerja keuangan dengan menggunakan analisis profitabilitas meliputi ROA & ROE dengan menggunakan analisis time series, dan analisa risiko melalui rasio keuangan yaitu CAMEL, tetapi yang dianalisis adalah unsur CAELS (*Capital, Asset, Earnings, Liquidity, Sensitivity Market Risk*). Hasil analisis semua unsur ROA, ROE dan CAELS, kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kinerja sesuai standar hanya pada tahun 2015 sampai dengan 2008, sedangkan tahun 2009 kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia menunjukkan penurunan tajam.

Rori Kresna Hade, 2010, dengan penelitian Analisis Tingkat Kesehatan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan PT. BPRS Cempaka Wadah Sejahtera dari tahun 2005 – 2009. Penelitian ini menggunakan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan standar penilaian yang ditetapkan Bank Indonesia, kinerja PT. BPRS Cempaka Wadah Sejahtera berada pada posisi terbaik terjadi pada tahun 2006, dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2005. Perbedaan yang sangat menonjol tampak pada rasio manajemennya. Tahun 2006 posisi rasio namajemen berada pada nilai 83 sedangkan tahun 2005 berada pada posisi 69.

Herliza, 2014, dengan penelitian berjudul Analisis Kinerja Keuangan pada BPRS Berkah Dana Fadhillah Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan BPRS Berkah Dana Fadhillah Kabupaten Kampar periode 2008 – 2012. Penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis CAEL. Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan dalam periode 2008 – 2012, BPRS Berkah Dana Fadhillah memperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 23,56%, 24,67%, 20,24%, 22,32%, dan 33,23% 8% dikategorikan dalam kelompok Sehat. Analisis *asset* dinilai menggunakan analisis Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan

Rasio Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP). KAP BPRS Berkah Dana Fadhillah tahun 2008 – 2012 adalah sebesar 2,42%, 2,58%, 2,09 %, 1,61%, dan 3,65% 15,5% dikategorikan dalam kelompok Sehat. PPAP BPRS Berkah Dana Fadhillah tahun 2008 – 2012 adalah sebesar 99,52%, 99,14%, 97,71%, dan 69,59% 81% dikategorikan dalam kelompok sehat. Analisis *Earnings* dinilai menggunakan *Return On Assets ROA*) dan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasi (BOPO). ROA BPRS Berkah Dana Fadhillah tahun 2008 adalah sebesar 0,39%, 1,91%, 1,332%, 2,48%, dan 5,02% 1,22% pada kategori Sehat. Rasio BOPO BPRS Berkah Dana Fadhillah tahun 2008 – 2012 adalah sebesar 97,1%, 89,31%, 85, 36%, 83,96%, 137,88% dinamakan tahun 2009 – 2011 BOPO 93,52% dikategorikan kelompok sehat, namun tahun 2008 dan 2012 BOPO 93,52% dikategorikan dalam kelompok kurang sehat. *Liquidity* dinilai menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan LDR BPRS Berkah Dana Fadhillah tahun 2008 – 2012 adalah sebesar 89,63%, 83,50%, 97,55%, 85,96% dan 60,46% dimana hanya LDR tahun 2010 yang posisinya 94,75% yang dikategorikan kurang sehat, selainnya dikategorikan sehat.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah tipe penelitian deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk mencari fakta yang akurat mengenai kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan penilaian peringkat bank melalui rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur lainnya yang diperoleh dari Bank Indonesia yang terdapat pada situs internetnya berupa peraturan- peraturan mengenai perbankan syariah di Indonesia. Data sekunder dalam

penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Rakyat Indonesia Syariah untuk lima tahun terakhir (2012-2016).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAEL yang terdiri dari *Capital*, *Assets*, *Earnings*, dan *Liquidity*.

HASIL

Penganalisisan kinerja Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2012 -2016, dilakukan dengan menggunakan pendekatan CAEL yang terdiri dari *Capital* (Permodalan), *Assets Quality* (Kualitas Aset), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas). Berikut adalah tabulasi data dan perhitungan yang diperoleh untuk rentang waktu pengamatan.

| TAHUN | FAKTOR KINERJA | | | | | | | |
|-------|----------------|-----------|---------------------|-----------|---------------|-----------|-----------------|-----------|
| | Capital (KPMM) | | Asset Quality (KAP) | | Earning (ROA) | | Liquidity (STM) | |
| | % | Peringkat | % | Peringkat | % | Peringkat | % | Peringkat |
| 2012 | 11,35 | 2 | 2,55 | 1 | 1,15 | 1 | 22,89 | 2 |
| 2013 | 14,49 | 1 | 3,49 | 1 | 1,19 | 1 | 20,96 | 2 |
| 2014 | 13,89 | 1 | 4,16 | 1 | 0,08 | 4 | 76,43 | 1 |
| 2015 | 13,94 | 1 | 3,38 | 1 | 0,77 | 3 | * | |
| 2016 | 20,63 | 1 | 3,03 | 1 | 0,95 | 3 | * | |

* Data tidak diketahui karena perubahan format laporan Tabel Perhitungan Rasio Keuangan BRI Syariah

PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Modal (*Capital*)

Hasil analisis kinerja keuangan dari sisi modal dapat dilihat dari rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



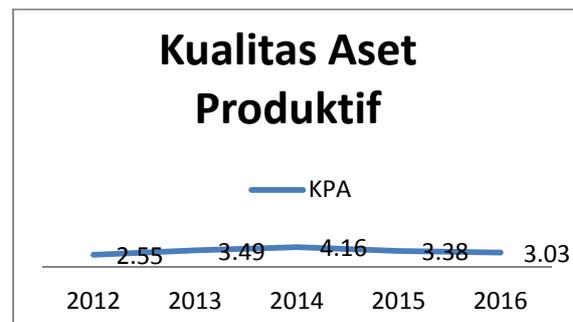
Dari gambar 1 di atas diketahui bahwa rasio KPMM mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai 2016. Nilai rasio KPMM meningkat dari 11,35% pada tahun 2012 menjadi 20,63% tahun 2016. Peningkatan ini juga

mengakibatkan kenaikan peringkat KPMM dari peringkat 2 tahun 2012 menjadi peringkat 1 pada tahun 2013 hingga 2016. Lonjakan rasio KPMM terlihat pada tahun 2016, dimana KPMM naik dari 13,94 tahun 2015 menjadi 20,63%. Kenaikan KPMM ini diakibatkan oleh naiknya nilai modal inti dan modal pelengkap pada BRI Syariah.

Dilihat dari ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007, semakin besar nilai rasio KPMM menunjukkan semakin cukupnya modal bank untuk menyerap kerugian dan pemenuhan kewajiban modal minimum yang berlaku. Dari rasio KPMM BRI Syariah terlihat bahwa modal bank semakin mampu untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi, serta mampu untuk memenuhi kewajiban modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Hasil Penilaian Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Hasil analisis kinerja keuangan dari sisi kualitas aset dapat dilihat dari rasio Kualitas Aset Produktif (KPA) yang dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

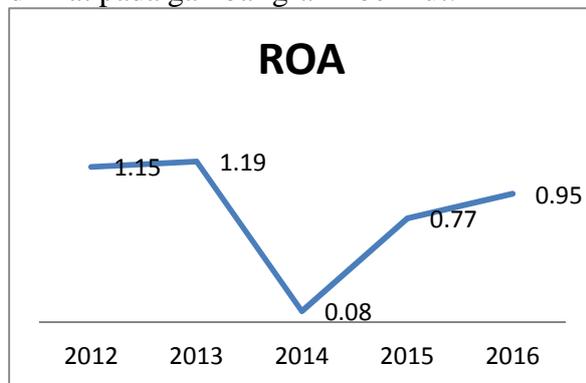


Dari gambar 2 di atas diketahui bahwa rasio KPA dari tahun 2012 sampai 2016 berfluktuasi. Hal ini terlihat dari KPA yang berada pada posisi 2,55% tahun 2012, naik ke posisi 3,49 tahun 2013, naik lagi ke posisi 4,16% tahun 2014, namun pada tahun 2015 turun ke posisi 3,38 dan turun kembali pada posisi 3,03% tahun 2016. KPA terendah terjadi tahun 2012 dan tertinggi tahun 2014. Namun demikian, naik turunnya rasio KPA ini tidak merubah peringkat bank dari sisi KPA, yang masih berda pada peringkat 1.

Mengacu pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007, semakin tinggi rasio Kualitas Aset Produktif (KPA) menunjukkan semakin baik kualitas aset bank. Dari rasio KPA BRI Syariah, terlihat bahwa kualitas aset bank masih baik, walaupun nilai rasio KPA menunjukkan penurunan untuk 3 tahun terakhir, dan ini perlu diperhatikan oleh bank.

Hasil Penilaian Rentabilitas (*Earning*)

Hasil analisis kinerja keuangan dari sisi rentabilitas (*earning*) dapat dilihat dari rasio *Return On Asset (ROA)* yang dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

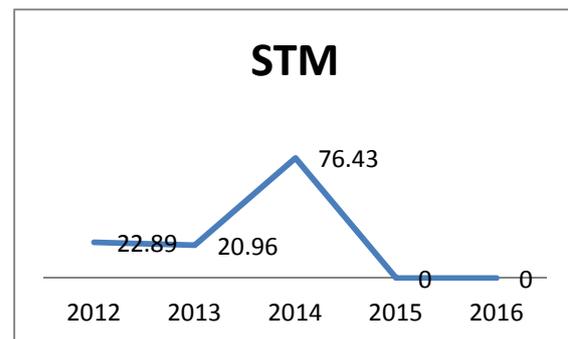


Dari gambar 3 di atas dapat terlihat bahwa ROA BRI Syariah tahun 2013 naik dari 1,15% tahun 2012 menjadi 1,19% di tahun 2013. Tahun 2014 ROA mengalami penurunan yang cukup mencolok menjadi 0,08%, namun tahun 2015 kembali naik menjadi 0,77% dan kembali naik tahun 2016 menjadi 0,95%. ROA terendah terjadi pada tahun 2014 yang membuat ROA BRI Syariah anjlok dari peringkat 1 ke peringkat 4. Penurunan ROA ini terjadi karena penurunan pendapatan yang cukup signifikan pada tahun 2014, yang berimbas pada penurunan laba. Namun tahun 2015 dan 2016 perusahaan dapat meningkatkan kembali rasio ROA melalui peningkatan pendapatan, namun peningkatan ini hanya dapat menaikkan peringkat ROA BRI Syariah ke peringkat 3. Mengacu pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007, Semakin kecil ROA ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan

biaya. Sebaliknya semakin tinggi rasio ROA Bank mengindikasikan bertambahnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Dari ROA BRI Syariah terlihat bahwa pengelolaan aktiva bank untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya terlihat baik untuk tahun 2012 dan 2013, namun merosot jauh tahun 2014, dan tahun 2015 dan 2016 kembali menunjukkan perbaikan. Sehingga bank memang harus berusaha lebih intensif untuk meningkatkan pendapatan dan modal bank.

Hasil Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Hasil analisis kinerja keuangan dari sisi likuiditas (*liquidity*) dapat dilihat dari rasio STM atau *Current Ratio* yang dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Dari gambar 4 di atas diketahui bahwa rasio STM BRI Syariah tahun 2012 adalah sebesar 22,38%, tahun 2013 turun menjadi 20,96%, tahun 2014 naik menjadi 76,43%, dan tahun 2015 serta tahun 2016 STM BRI Syariah tidak melaporkan perhitungan STM dalam laporan publikasinya, karena ada perubahan format laporan. Kenaikan STM bank tampak mencolok pada tahun 2014, dimana kenaikan ini membuat peringkat BRI Syariah naik dari peringkat 2 ke peringkat 1. Kenaikan STM ini diakibatkan oleh Namun demikian apabila dilihat dari laporan keuangan publikasi tahun 2015 dan 2016 STM BRI Syariah mengalami kenaikan karena adanya kenaikan total aset dari tahun 2014.

Berdasarkan ketentuan Peraturan

Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007, semakin besar nilai rasio STM mengindikasikan semakin mampunya bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio STM BRI Syariah, terlihat bahwa bank semakin mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menilai kinerja keuangan BRI Syariah melalui analisis CAEL, yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Earning*, dan *Liquidity*. Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan BRI Syariah tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan perkembangan yang baik, terutama untuk 3 tahun terakhir. Hal ini terlihat dari rasio KPMM yang selalu berada pada peringkat 1 sejak tahun 2013, rasio KPA yang selalu berada pada peringkat 1 sejak tahun 2012, dan rasio STM yang berada pada peringkat 1 sejak tahun 2014. Namun hanya rasio ROA saja yg mengalami penurunan drastis tahun 2014 yg membuat ROA bank berada pada peringkat 4, namun BPR Syariah kembali dapat menaikkan ROA ke peringkat 3, tahun 2015 dan 2016.

DAFTAR RUJUKAN

Bank Indonesia. 2007. Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. *www. .go.id*.

Bank Indonesia. 2007. Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum 36 | *Jurnal Administrasi Bisnis Volume I Nomor 1 September 2012* Berdasarkan Prinsip Syariah. *www.bi.go.id*.

BRI Syariah, 2012. Publikasi BRI Syariah, Karim, Adiwarmanto A. Ir., S.E., M.B.A., M.A.E.P. 2008. Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan, Edisi

Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Muhammad, Drs., M.Ag. 2006. Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Sugiyono. Prof., Dr. 2010. Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.

Subramanyam, K.R, J.Wild, Jhon. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Buku 1 Edisi 10b, Salemba Empat, Jakarta

Sunyoto, Danang, Drs., SH., SE., MM. 2013. Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis (teori dan kasus), CAPS, Yogyakarta.